

ANALISIS NILAI TAMBAH NILAM MENJADI MINYAK ATSIRI PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA PENYULINGAN NILAM DI DESA SIOYONG KECAMATAN DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA

Analysis of the Added Value of Patchouli Into Essential Oil at the Home Industry of Patchouli Refining at Sioyong Village Dampelas Subdistrict Donggala Regency

Harma¹⁾, Rustam Abd. Rauf²⁾, Siti Yuliaty Chansa Arfah²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

Email: hamaama5@gmail.com, rustam.untad@gmail.com, bersamachansa1415@gmail.com

ABSTRACT

Patchouli is a tropical shrub that produces a type of essential oil whose leaves are generally used to extract the oil. The relatively good price and ease of cultivation have made farmers intensively plant patchouli. Sioyong village patchouli distillation household industry is one of the industries that produces patchouli into patchouli oil. This research aims to find out how much added value is generated in producing patchouli into patchouli oil. This research was carried out in Sioyong village, Dampelas District from May to July 2023. This research used primary data and secondary data. Primary data was obtained by observation and direct interviews with respondents, namely leaders of the patchouli refining industry, using a questionnaire, while secondary data was obtained from related agencies and the necessary literature. The analysis used in this research is added value analysis using the hayami method. Based on the research results, it can be concluded that the added value obtained was IDR 4,950, the value-added ratio was 0.426%. The patchouli refining industry which produces patchouli oil has added value, this is due to the relatively high price of patchouli oil.

Keywords: Essential Oils, Added Value, Patchouli Refining Industry.

ABSTRAK

Nilam adalah suatu semak tropis penghasil sejenis minyak atsiri yang umumnya dimanfaatkan bagian daunnya untuk diekstraksi minyaknya. Harga yang terbilang bagus dan mudah dalam pembudidayaan membuat petani gencar menanam nilam. Industri rumah tangga penyulingan nilam desa Sioyong merupakan salah satu industri yang memproduksi nilam menjadi minyak nilam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dalam memproduksi nilam menjadi minyak nilam. Penelitian ini dilaksanakan di desa Sioyong Kecamatan Dampelas pada Bulan Mei sampai Bulan Juli 2023. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden yaitu pimpinan industri penyulingan nilam dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quisitioner*) sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dan literatur-literatur yang diperlukan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai tambah dengan menggunakan metode hayami. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp.4.950, besarnya rasio nilai tambah sebesar 0,426%. Industri penyulingan nilam yang memproduksi minyak nilam memiliki nilai tambah, hal ini disebabkan oleh harga minyak nilam yang cukup tinggi.

Kata Kunci: Minyak Atsiri, Nilai Tambah, Industri Penyulingan Nilam

PENDAHULUAN

Minyak Atsiri atau dikenal dengan nama minyak eteris atau minyak terbang (*volatile oil*). Minyak atsiri merupakan senyawa yang umumnya berwujud cairan yang diperoleh dari bagian tanaman seperti akar, kulit, batang, daun, buah, biji maupun dari bunga dengan cara penyulingan menggunakan uap. Minyak atsiri mudah menguap pada suhu kamar tanpa mengalami dekomposisi, mempunyai rasa getir, berbau wangi sesuai dengan tanaman penghasilnya minyak atsiri dapat larut dalam pelarut organik dan tidak larut dalam air (Suhirman, 2009). Kebutuhan minyak atsiri semakin tahun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya perkembangan industri modern seperti parfum, kosmetik, farmasi, aroma terapi dan obat-obatan, (Ella dkk, 2013).

Pada umumnya minyak nilam diproduksi dengan menggunakan alat penyulingan yang terbuat dari logam besi. Mengingat proses ini berlangsung pada suhu tinggi, uap air yang mengandung sejumlah oksigen terlarut akan bersifat korosif dan menyebabkan besi mudah berkarat. Karat besi akan larut dalam minyak nilam yang diperoleh dan menyebabkan minyak yang dihasilkan berwarna gelap dan aroma khas nilam menjadi kurang kuat. Keadaan tersebut sangat tidak dikehendaki karena dapat berpengaruh terhadap produk-produk yang dibuat dari minyak tersebut, seperti obat-obatan dan parfum, (Kumoro dkk, 2013).

Nilam merupakan tanaman singkat, hal itu dapat dilihat dari umur panen yang lebih cepat. Pemanenan awal tanaman nilam yang dikelola secara baik dengan sistem budi daya intensif dilakukan pada umur 6-7 bulan, sedangkan panen berikutnya dapat dilakukan 3-4 kali /tahun. Produktivitas tanaman nilam tergantung dari pemilihan bibit unggul, pemeliharaan, pengelolaan, pola panen, serta tingkat kesuburan tanah yang dimiliki (Mangun dkk, 2012). Panen dilakukan pada saat bagian bawahnya menguning. Setelah berusia 3 tahun, tanaman nilam harus diremajakan dan panen harus dilakukan pada pagi atau sore hari, karena jika siang hari kandungan minyak berkurang. Semua cabangnya digunting, terkecuali satu untuk merangsang penumbuhan cabang baru.

Usahatani nilam di Sulawesi Tengah merupakan sektor yang sangat menunjang pendapatan daerah. Selain itu, perkembangan komoditi nilam di Sulawesi Tengah berlangsung sesuai dengan laju tanaman dan produksi.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Nilam Sulawesi Tengah Tahun, 2017-2021.

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ku)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	2017	510	2.258	0,23
2	2018	1.249	5.214	0,24
3	2019	336	71	4,73
4	2020	4.542	676	6,72
5	2021	3.422,6	294.006	0,01
Rata-Rata		2.012	60.445	2,39

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulteng, 2022.

Tabel 1 menunjukkan produksi Nilam di Sulawesi Tengah dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi. Selama lima tahun terakhir produksi Nilam di Sulawesi Tengah rata-rata sebesar 60.445 Ku dengan produktivitas 2,39 Ku/Ha. Kondisi ini disebabkan faktor cuaca iklim yang tidak menentu, gangguan hama dan penyakit yang menyerang tanaman Nilam. Selain itu harga-harga input produksi yang berfluktuasi juga mempengaruhi produksi Nilam. Sebagian besar nilam yang ada di Sulawesi Tengah dengan luas lahan yang cukup besar yang mana perkebunan tersebut milik rakyat. Salah satu daerah yang menghasilkan nilam di Sulawesi Tengah adalah Desa Sioyong yang berada di Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Produksi Nilam berdasarkan Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2021 terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Donggala dengan jumlah produksi sebanyak 2.486 Ku dengan luas lahan 341,0 Ha dan produktivitas sebesar 7,29 Ku/Ha. Kabupaten Donggala juga penghasil kopra, cengkeh dan kakao. Namun dalam 3 tahun terakhir ini, tanaman nilam menjadi salah satu komoditas unggulan petani di Kabupaten Donggala. Harga yang terbilang bagus dan mudah dalam pembudidayaan membuat petani Kabupaten Donggala gencar menanam nilam.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Nilam Berdasarkan Kabupaten Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2021.

No	Kabupaten	Luas Lahan Ha	Produksi (Ku)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Donggala	341,0	2.486	7,29
2	Parigi Moutong	188,0	6.000	31,91
3	Poso	548,0	139.465	254,49
4	Morowali	4,0	134	33,5
5	Morowali Utara	889,0	78.221	87,98
6	Bangkep	21,6	500	23,14
7	Banggai Laut	21,0	1.200	57,14
8	Tojo Una-Una	1.400,0	66.000	47,14
Jumlah		3.422,6	294.006	542,59
Rata-Rata		427	36.751	67,82

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulteng, 2022.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Nilam Di Kecamatan Dampelas, 2021.

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ku)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Dampelas	88,20	664	7,5
2	Balaesang	8,50	57	6,7
3	Sindue Tobata	21,20	98	4,6
4	Banawa Tengah	74,20	525	7,0
5	Banawa Selatan	97,20	810	8,3
6	Rio Pakava	42,20	332	7,8
Jumlah		331,50	2.486	42
Rata-Rata		55,25	414,33	7,02

Sumber Data : Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulteng, 2022.

Tabel 4. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami.

No.	Variabel (output, input, harga)	Notasi
1	Hasil/produksi (kg/bulan)	A
2	Bahan baku (kg/bulan)	B
3	Tenaga kerja (JKO/bulan)	C
4	Faktor konversi (1/2)	$d = a/b$
5	Koefisien tenaga kerja (3/2)	$e = c/b$
6	Harga produk rata-rata (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata (Rp/kg)	G
Pendapatan dan keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
10	Nilai produk (Rp/kg) (4x6)	$j = d \times f$
11	Nilai tambah (%) (11a/10)	$K = j - h - i$
	Rasio nilai tambah (%) (11a/10)	$l (\%) = (k/j) \times 100\%$
12	Imbalan tenaga kerja (Rp/JKO) (5x7)	$m = e \times g$
	Bagian tenaga kerja (%) (12a/11a)	$n (\%) = (m/k) \times 100\%$
13	Keuntungan (Rp) (11a-12a)	$n = k - n$
	Tingkat keuntungan (13a/11a)	$p (\%) = (o/k) \times 100\%$

Sumber : Hayami dkk, 1987.

Keterangan :

- A = Output/total produksi minyak nilam yang dihasilkan oleh agroindustri.
B = Input/bahan baku berupa nilam yang digunakan dalam satuan kg.
C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi minyak nilam dihitung dalam bentuk HOK (hari orang kerja) dalam satu kali produksi.
F = Harga produk yang berlaku pada periode produksi.
G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (hari upah kerja).
H = Harga input bahan baku utama per kilogram (kg) dalam satu periode produksi
I = Sumbangan/biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan penunjang, biaya transportasi, biaya listrik, dan biaya penyusutan.

Kriteria Nilai Tambah (NT) adalah :

1. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan minyak nilam memberikan nilai tambah (positif).
2. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri pengolahan minyak nilam memberikan nilai tambah (negatif).

Komoditas yang diminati pasar dunia ini pun menjadi sumber penghasilan baru bagi petani di daerah itu sehingga tanaman nilam pun menjadi sumber penghasilan baru bagi para petani. Tanaman nilam juga dapat ditanam di antara pohon kelapa dan kakao, dengan demikian tidak terlihat lahan yang kosong karena rata-rata ditanami nilam.

baku tanaman nilam sehingga sangat mempengaruhi pendapatan usaha industri penyulingan nilam. penulis ingin mencari tahu berapa besarnya nilai tambah yang diberikan nilam sebagai bahan baku utama untuk diolah menjadi minyak nilam, maka dari itu diperlukan perhitungan nilai tambah untuk mengetahui dengan pasti besarnya penambahan nilai yang di dapatkan.

Industri juga perlu mengetahui apakah usaha penyulingan nilam di Desa Sioyong tersebut memberikan keuntungan dengan

Penyebaran tanaman Nilam memang belum meluas di Kabupaten Donggala dari 16 kecamatan, hanya 6 yang membudidayakan yaitu di Kecamatan Dampelas, Banawa Selatan, Banawa Tengah, Rio Pakava, Sindue Tobata dan Balaesang. Pada Tabel 3 dapat dilihat, Kecamatan Dampelas menempati posisi kedua terbanyak setelah Kecamatan Banawa Selatan. Tanaman nilam kini mulai diminati kalangan petani di wilayah Kabupaten Donggala salah satunya di Desa Sioyong Kecamatan Dampelas.

Nilam menjadi salah satu prioritas dalam binaan budidaya yang dilakukan masyarakat di Desa Sioyong karena selain harga pasaran minyak cukup tinggi, cara tanamnya juga cukup mudah dan cepat diproduksi dari masa tanam sampai panen hanya berkisar 6 bulan. Desa Sioyong sendiri juga sudah ada masyarakat yang memiliki Penyulingan Nilam sendiri. Aroma harum langsung tercium ketika memasuki lahan penyulingan minyak atsiri dari tanaman Nilam tersebut yang tempatnya berdekatan dengan jalan raya sehingga jika kita melewati jalan raya tersebut dapat langsung tercium aroma harum minyak atsiri, dua tungku raksasa menjadi ciri khas tempat itu yang digunakan untuk penyulingan nilam.

Pada saat ini yang awalnya penyulingan nilam di Desa Sioyong ada 3 yang memproduksi nilam menjadi minyak atsiri, sekarang hanya tersisa satu yaitu penyulingan nilam yang dimana saat ini penulis melakukan penelitian sementara penyulingan nilam yang kedua dan ketiga sudah tidak beroperasi lagi hingga saat ini karena kurangnya bahan baku yaitu tanaman nilam. Masalah utama dalam usaha penyulingan nilam di Desa Sioyong yaitu kurangnya bahan melakukan pengolahan nilam menjadi minyak nilam.

Tujuan Penelitian

Mengetahui penyebab mengapa bahan baku tanaman nilam pada industri rumah tangga penyulingan nilam Desa Sioyong menjadi berkurang, mengetahui berapa nilai tambah nilam yang diperoleh dari tanaman nilam menjadi minyak nilam di industri penyulingan nilam desa Sioyong Kecamatan Dampelas dan untuk mengetahui apakah usaha penyulingan

nilam di Desa Sioyong dapat memberikan keuntungan bagi industri.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sioyong Kecamatan Dampelas. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan salah satu lokasi yang memproduksi minyak nilam dengan menggunakan bahan baku utama tanaman nilam. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Juli 2023.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 1 orang yaitu pimpinan Industri Rumah Tangga Penyulingan Nilam Desa Sioyong yang dapat memberikan informasi dalam memproduksi nilam menjadi minyak atsiri, sehingga diharapkan bisa diperoleh hasil yang cukup akurat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan responden terpilih dengan menggunakan daftar pertanyaan (*quisitioner*) seperti, keadaan usahatani responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dan literatur-literatur yang diperlukan.

Metode ini menghitung nilai tambah dengan cara menjumlahkan tambah yang diperoleh untuk kegiatan produksi dengan kegiatan pemasaran (Hayami, dkk, 1987). Analisis data yang digunakan untuk mengetahui besar nilai tambah dari proses pengolahan nilam menjadi minyak nilam digunakan metode analisis nilai tambah Hayami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Industri Penyulingan Nilam

Industri penyulingan nilam merupakan salah satu Industri Rumah Tangga yang berada di Desa Sioyong Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Industri penyulingan nilam didirikan pada tahun 2003. Industri rumah tangga penyulingan

nilam merupakan industri yang bergerak dibidang pengolahan hasil pertanian, dari tanaman mentah menjadi produk barang turunan hal ini tanaman nilam menjadi konsumsi yakni minyak nilam. Bapak Kaharudin memulai usahanya membuat penyulingan nilam dengan alasan bahwa petani telah menanam tanaman nilam di Desa Sioyong namun belum memiliki penyulingan nilam. Kemudian dibuatlah penyulingan nilam manual yang terbuat dari 2 drum dan kemudian drum tersebut di las untuk disambung agar drum tersebut menyatu. Drum yang pertama dibaringkan untuk tempat air dan yang kedua di berdirikan untuk dimasukkan nilam yang akan disuling dengan kapasitas 50kg dalam satu kali produksi penyulingan yang dapat menghasilkan 1kg minyak nilam dalam satu kali produksi.

Seiring berjalannya waktu, pada Tahun 2006 usaha penyulingan nilam tersebut menjadi meningkat hingga dapat membuat penyulingan nilam yang lebih besar lagi yang awalnya menggunakan drum sekarang sudah menggunakan stainless yang memiliki kapasitas 250 kg dalam satu kali produksi penyulingan nilam. Pada Tahun 2018 peningkatan jumlah produksi petani nilam sangat pesat karena harga minyak nilam yang sangat tinggi, sehingga harga tanaman nilam pun menjadi naik dan dapat memberikan keuntungan bagi petani juga memberikan keuntungan besar pada usaha penyulingan nilam.

Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi minyak nilam yaitu tanaman nilam yang dibeli langsung dari petani dan menggunakan air sebagai bahan penolongnya.

Analisis Nilai Tambah Nilam Menjadi Minyak Atsiri

Analisis nilai tambah berguna untuk menguraikan proses produksi menurut sumbangan masing-masing faktor produksi serta untuk mengetahui distribusi nilai tambah terhadap tenaga kerja langsung dan pengusaha. Nilai tambah pengolahan tanaman nilam menjadi minyak atsiri dihitung berdasarkan metode analisis nilai tambah menurut Hayami pada Tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan Nilai Tambah Produksi Minyak Nilam pada Industri Penyulingan Nilam menggunakan Metode Hayami.

No	Variabel	Nilai
	Output, Input, dan Harga	
1	Output yang di hasilkan (kg/bulan)	100
2	Bahan baku yang di gunakan (kg/bulan)	5.000
3	Tenaga kerja (jam/bulan)	180
4	Faktor konversi (1/2)	0,02
5	Koefisiensi tenaga kerja (3/2)	0,036
6	Harga output (Rp/kg)	580.000
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/jam) pendapatan dan keuntungan	1.250.000
8	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	5.500
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	1.150
10	Nilai output (4 x 6) (Rp)	11.600
11	Nilai tambah (10-9-8) (Rp)	4.950
	Rasio nilai tambah ((11 a/10) x 100%)	0,426
12	Imbalan tenaga kerja (5 x 7) (Rp)	45.000
	Bagian tenaga kerja ((12a/11a)x100%)	9,09
13	Keuntungan (11a-12a) (Rp)	40.050
	Tingkat keuntungan ((13a/11a)x 100%)	8,09

Sumber : Data Primer setelah Diolah 2023.

Hasil perhitungan nilai tambah pada Tabel 5 diketahui bahwa hasil produksi minyak nilam selama satu bulan proses produksi, output yang dihasilkan oleh industri penyulingan nilam selama satu bulan sebesar 100 kg minyak nilam dengan menggunakan bahan baku tanaman nilam sebesar 5.000 kg. Harga bahan baku per kg Rp.5.500. harga jual minyak nilam per kg sebesar Rp.580.000, tenaga kerja yang digunakan pada industri penyulingan nilam diberi upah sebesar Rp.125.000/produksi, jumlah jam kerja untuk satu kali produksi minyak nilam sebanyak 9 jam. Input lain atau bahan penolong yang digunakan dalam satu kali produksi oleh industri penyulingan nilam hanya air. Proses produksi minyak nilam dalam satu kali produksi hanya menggunakan bahan penolong air.

Nilai faktor konversi dapat dihitung berdasarkan pembagian antara nilai output yang dihasilkan dengan bahan baku yang digunakan. Nilai faktor konversi pada industri penyulingan nilam yaitu sebesar 0,02 diperoleh dari pembagian antara output yang di hasilkan sebesar 100 kg minyak nilam dengan input yang digunakan sebesar 5.000 kg tanaman nilam.

Koefisien tenaga kerja adalah nilai pembagian dari jumlah jam kerja dan tenaga kerja yang di gunakan dengan jumlah bahan baku yang di gunakan dalam kegiatan produksi. Koefisien tenaga kerja menunjukkan banyaknya jam kerja tenaga kerja yang di perlukan untuk mengolah satu-satuan input. Koefisien tenaga kerja pada industri penyulingan nilam diperoleh dari pembagian antara jam kerja dengan bahan baku (input) yang digunakan, selama satu bulan terdapat 20 kali produksi yang menghasilkan koefisien tenaga kerja yang di dapatkan sebesar 0,036 jam/kg. Bahan baku yang di gunakan untuk pengolahan minyak nilam dalam 1 kali produksi sebanyak 250 kg tanaman nilam dan menghasilkan 5 kg minyak nilam yang berarti dalam satu bulan memerlukan 5.000 kg tanaman nilam dan menghasilkan 100 kg minyak nilam. Bahan yang digunakan dalam penyulingan nilam ada 2 yaitu bahan baku utama dan bahan baku penolong (input lain).

Nilai sumbangan input lain diperoleh dari pembagian antara jumlah bahan penolong yang di gunakan sebesar 115.000 sehingga didapatkan nilai sumbangan input lain sebesar 1.150.

Nilai output merupakan perkalian antara faktor konversi dengan harga produk yang

dihasilkan. Faktor konversi sebesar 0,02 kg dikalikan dengan harga jual minyak nilam perkilogram Rp.580.000 sehingga besarnya nilai output yang dihasilkan tiap kg minyak nilam sebesar 11.600.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output, sumbangan input lain dan harga bahan baku. Nilai tambah yang dihasilkan oleh industri penyulingan nilam sebesar Rp.4.950. Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai output.

Besarnya rasio nilai tambah pada industri penyulingan nilam sebesar 0,426%, Imbalan tenaga kerja diperoleh dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja. Besarnya imbalan tenaga kerja yang diterima untuk setiap kg minyak nilam sebesar Rp.45.000 dan bagian tenaga kerja diperoleh persentase antara imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah. Besarnya bagian tenaga kerja pada industri ini sebesar 9,09%.

Keuntungan perusahaan merupakan selisih antara nilai tambah dengan tenaga kerja, sehingga dianggap sebagai nilai tambah bersih yang diterima oleh industri. Keuntungan yang diperoleh dari usaha minyak nilam pada industri penyulingan nilam sebesar Rp.40.050 dengan tingkat keuntungan sebesar 8,09% dari jumlah produksinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyebab kurangnya bahan baku tanaman nilam terjadinya karena adanya fluktuasi pada harga minyak nilam sehingga membuat petani nilam tidak bersemangat untuk menanam nilam begitupun sebaliknya, jika harga minyak nilam naik petani nilam juga bersemangat untuk menanam nilam karena jika harga nilam turun akan berdampak pula pada petani nilam bukan hanya pada industri.

Besarnya nilai tambah tanaman nilam menjadi minyak nilam pada industri rumah tangga penyulingan nilam sebesar Rp.4.950 dengan tingkat keuntungan sebesar Rp.40.050 dan nilai keuntungan sebesar 8,09%. Adanya proses pengolahan nilam menjadi minyak

nilam dapat memberikan nilai tambah dan keuntungan bagi industri penyulingan nilam.

Saran

1. Industri harus lebih mengefisienkan biaya produksi penyulingan minyak nilam yang dikeluarkan, terutama dalam penggunaan bahan baku yang berkualitas, agar minyak yang dihasilkan lebih banyak sehingga mendapatkan keuntungan yang tinggi dari hasil penjualan minyak atsiri, agar dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dan menjadi industri yang lebih maju lagi. Serta meningkatnya produksi diharapkan juga agar dapat mengambil tenaga kerja di desa sekitar, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat.
2. Diharapkan dengan adanya kegiatan proses penyulingan minyak nilam mampu mencapai sasaran pembangunan yang berbasis ekonomi kerakyatan, diantaranya adalah membuka jembatan bagi para petani nilam untuk memiliki pendapatan dan lebih mengoptimalkan harga jual beli nilam untuk para petani nilam.
3. Diharapkan juga bagi para petani agar terus meningkatkan pendapatan dari usahatani nilamnya dan perlu adanya upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan pendapatan petani nilam salah satunya dengan melakukan pengembangan produk minyak nilam untuk nilai tambah yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah, 2022. *Data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Nilam*. Palu.
- Ella, M. U., Sumiartha, K., Suniti, N. W., Sudiarta, I. P., dan Antara, N. S. 2013. *Uji Efektivitas Konsentrasi Minyak Atsiri Sereh Dapur (Cymbopogon citratus (DC.) Stapf) Terhadap Pertumbuhan Jamur Aspergillus Ap. Secara Invitro*. E-Jurnal Agroteknologi Tropika, Vol. 2 (1), 39-48.
- Hayami, Y., Kawagoe, Toshihiko., Morooka, Yoshinori., dan Siregar, Masdjidin. (1987). *Agricultural marketing and processing in upland Java*. A

- perspective from a Sunda village.*
Bogor: CGRT Centre.
- Kumoro AC., Farida A., Dan Ristanti E. 2013. *Kadar Logam Besi (Fe) dari Minyak Nilam Yang Diperoleh Dari Penyulingan Dengan Menggunakan Staninless steel dan Drum.* Jurnal Sains Kimia. 7(2), 55-58.
- Mangun, H. M. S dan Agus Purnama S. 2012. *Nilam.* Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suhirman, Shinta. 2009. *Aplikasi Teknologi Pemurnian Untuk Meningkatkan Mutu Minyak Nilam.* Jurnal Unsyiah.ac.id/RKL/article/view/1074